

# PENGARUH LEBAR KAMPUH UNFINISH TERHADAP HASIL JADI PADA BATIK PEKALONGAN

Ferginanda Ayu Pradana

Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Universitas Negeri Surabaya

Kampus Ketintang, Jalan Ketintang, Surabaya 60231

[ferginandaa@gmail.com](mailto:ferginandaa@gmail.com)

## ABSTRAK

Definisi dari *Unfinish* adalah menghias kain yang mana tanpa menggunakan tahap penyelesaian akhir, sedangkan untuk caranya yaitu dengan menyobek kain. Pada penelitian ini menggunakan batik Pekalongan karena memiliki motif yang dominan bermotif bunga dan memiliki warna yang cerah, biasanya ditunjukkan atau ditimbulkan dengan garis dan titik. Tujuan dari penelitian ini adalah : 1) Untuk mengetahui pengaruh hasil jadi *unfinish* pada batik Pekalongan dengan lebar kampuh 0,75 cm, 1 cm, dan 1,25 cm, 2). Untuk mengetahui manakah hasil jadi *unfinish* yang terbaik menggunakan kampuh 0,75 cm, 1 cm, dan 1,25 cm.

Dalam riset inilah termasuk jenis riset eksperimen yang mana peneliti memakai metode observasi untuk mendapatkan data. Sedangkan pada riset ini peneliti melakukan Analisis data dengan memakai analisis ANOVA tunggal dengan bantuan SPSS 26. Sehingga dalam hasil riset ini menyatakan bahwa terdapatnya suatu pengaruh pada lebar kampuh *unfinish* mengenai batik Pekalongan yang mana dilihat dari aspek kestabilan bentuk dan kerapihan permukaan bahan. Aspek kestabilan bentuk pada bahan dengan lebar kampuh 1 cm lebih baik dibandingkan dengan lebar kampuh 0,75 cm dan 1,25 cm, aspek kerapihan permukaan bahan dengan lebar kampuh 1 cm lebih baik dibandingkan dengan lebar kampuh 0,75 cm dan 1,25 cm. Maka dapat disimpulkan bahwa kampuh *unfinish* dengan lebar 1 cm menurut hasil dari seluruh aspek yang digunakan menyatakan hasil nilai terbaik.

**Kata Kunci:** Batik Pekalongan, Lebar Kampuh, *Unfinish*.

## ABSTRACT

The definition of *Unfinish* is a way of embellishing fabric without using a finish, whereas to repair is to tear the fabric. Related to this research Batik fabric material from Pekalongan. In this study using Pekalongan batik because it has a dominant motif with flower and has a bright colour, usually indicated or caused by lines and dots. The purpose of this study are : 1) To determine the effect of unfinished results on Pekalongan batik with a width of 0,75 cm, 1 cm, and 1,25 cm, 2) To find out which results become the best *unfinish* using 0,75 cm, 1 cm, and 1,25 cm seam.

In this study, including the type of research in which researchers use the method of observation to obtain data. While in this study the data analysis using a single ANOVA analysis with the help of SPSS 26. uses in this study related to the width of the unfinished seam on Pekalongan batik which find out about the stability of the form and the tidiness of the fuel. The aspect of shape stability in material with 1 cm seam width is better than 0.75 cm and 1.25 cm seam width, the aspect of the surface tidiness of material with 1 cm seam is better than 0.75 cm and 1.25 cm seam width . Then it can be concluded that *unfinish* seam with a width of 1 cm according to the results of all aspects used states the best value results.

**Keywords:** Batik Pekalongan, Wide Kampuh, *Unfinished*.

## I. PENDAHULUAN

*Unfinish* menurut bahasa Inggris, artinya tanpa penyelesaian (kamus Inggris-Indonesia: Echlos dan Shadiy, 1975:617). Dalam kamus busana, *unfinish* adalah memotong, tekan, atau menyiapkan pakaian untuk pengiriman setelah pembuatannya selesai. Jadi *unfinish* adalah teknik akhir dalam pembuatan busana tanpa penyelesaian. Sjednakan menurut Wasia Roesbani (1984), *unfinish* adalah teknik menghias kain dengan cara melekatkan kain dengan diletakan kain nya palin pada bagian atasnya yang sudah dibentuk.

Cara pembuatan *unfinish* adalah melakukan eksperimen dengan cara menempelkan potongan kain dengan tusuk hias diatas bahan dasar. Banyak sekali bahan dasar yang dipakai dalam pembuatan *unfinish* ini (*cotton*, denim, dll), salah satu bahan dasar yang dipakai adalah kain batik.

Definisi dari Batik merupakan suatu kain yang mempunyai pola gambar dengan pembuatan bisa di cetak

mesin bisa juga dengan di lukir pakai tangan pada prosesnya juga membutuhkan beberapa tahapan. (KBBI, 2016).

Batik pesisir (Utara Jawa) ini berkesan cerah dan berwarna-warni dengan motif-motif yang sangat beragam. Itu merupakan percampuran seni dan budaya berbagai bangsa. Contohnya batik Encim yang dipengaruhi oleh China, sedangkan pada batik Jlamprang adanya pengaruh dari oleh Arab dan India, dan pada batik Buketan adanya pengaruh dari Belanda, serta pada batik Hokokai adanya pengaruh dari Jepang (Ami Wahyu, 2012:24)

Kota batik salah satunya ada di Pekalongan karena sudah menjadi tradisi dari dahulunya. Ciri dari Batik Pekalongan adalah mempunyai berbagai warna disebut sebagai batik pesisir. Batik pesisir juga mempunyai sifat yaitu naturalis. Pada Batik Pekalongan adanya pengaruh dari Cina dan Belanda sehingga motifnya hamper sama. Maka pada motif batik Pekalongan beragam warnanya sehingga bisa menarik konsumen. Pada satu kain batik dapat ditemukan berbagai variasi warna dengan disertai kombinasi yang sangat dinamis yaitu bisa sampai 8 warna.

Kelebihan dari batik Pekalongan yaitu pembuatnya selalu mengikuti perkembangan zaman sehingga seperti apa motif nya pasti diminati oleh konsumen. Contohnya ketika situasi penjajahan jepang maka dengan nama “Batik Jawa Hokokai: dengan ciri pembuatan batik mirip seperti batik kimono Jepang. Kemudian pada tahun ke 60 muncul dengan batik “Tritura”. Sedangkan saat tahun 2005, ketika itu presiden SBY terpilih maka munculnya batik dengan motif motif “SBY” yang mempunyai ciri motif seperti tenun ikat dan songket. Sehingga pembuat batik pekalongan selalu mempunyai ide dalam membuat motif pada kain batik.

Pada pra eksperimen peneliti membedakan lebar kampuh yang digunakan untuk pembuatan *unfinish*. Pada eksperimen kedua kali ini, peneliti memilih motif batik Pekalongan dengan besar motif sebesar 9 cm, semakain besar motifnya bisa menggunakan kampuh yang lebih lebar dan disuainya dengan motif. Pra eksperimen yang selanjutnya peneliti melanjutkan dengan membandingkan lebar kampuh yang digunakan yaitu dengan lebar sekitar 0,75 cm dan sekitar 1 cm, serta sekitar 1,25 cm. pra eksperimen selanjutnya peneliti memilih kain katun sebagai lapisan *unfinish* untuk diterapkan sebagai lapisan pada *unfinish*. Hasil kampuh *unfinish* dengan lebar kampuh 0,75 cm menghasilkan motif yang kurang jelas dan kurang terlihat menarik sehingga dilakukan kembali pra eksperimen selanjutnya.

Pra eksperimen yang keempat adalah menggunakan kampuh dengan lebar yang berbeda yaitu lebar kampuh sekitar 0,75 cm dan sekitar 1 cm, serta sekitar 1,25 cm pada cara pembuatan yang sama. Dalam pra eksperimen keempat ini terlihat kampuh yang dihasilkan berbeda pada setiap kampuhnya.

Dilihat dari pra eksperimen yang sebelumnya sudah melakukan riset berjudul “Pengaruh Lebar Kampuh *Unfinish* Terhadap Hasil Jadi Pada Batik Pekalongan”, dengan hasil penelitian mempunyai tujuan yaitu pertama agar mampu menunjukkan pengaruh dari hasil *unfinish* dengan lebar kampuh sekitar 0,75 cm dan sekitar 1 cm, serta sekitar 1,25 cm pada batik Pekalongan dilihat pada aspek kestabilan bentuk *unfinish*, dan kerapihan permukaan bahan. Tujuan yang kedua agar mampu menunjukkan manakan yang terbaik dari hasil *unfinish* yang terbaik menggunakan kampuh sekitar 0,75 cm dan sekitar 1 cm, serta sekitar 1,25 cm dilihat dari kestabilan bentuk *unfinish* dan kerapihan permukaan bahan terhadap batik Pekalongan yang berjudul: **“Pengaruh lebar Kampuh *Unfinish* Terhadap Hasil Jadi Pada Batik Pekalongan”**.

## II. METODE PENELITIAN

Pada riset yang dilakukan ini termasuk jenis riset kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen memakai metode observasi untuk pengumpulan data yaitu 60 observer dan 3 dosen ahli dalam bidangnya. Observer mengobservasi hasil jadi kampuh *unfinish* dengan lebar kampuh sekitar 0,75 cm dan sekitar 1 cm, serta sekitar 1,25 cm.



Gambar 1. Kampuh *Unfinish* 0,75



Gambar 2. Kampuh *Unfinish* 1 cm



Gambar 3. Kampuh *Unfinish* 1,25 cm

Pada riset ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh lebar kampuh *unfinish* pada batik Pekalongan dan manakah hasil jadi terbaik dengan aspek kestabilan bentuk dan kerapihan permukaan bahan. Dari penelitian ini di desain untuk melakukan pengambilan data pada pengaruh dari hasil kampuh *unfinish* dengan lebar sekitar 0,75 cm dan sekitar 1 cm, serta sekitar 1,25 cm pada batik Pekalongan.

**Tabel 1. Desain penelitian**

X	Y	Y1	Y2
X1		X1Y1	X1Y2
X2		X2Y1	X2Y2
X3		X3Y1	X3Y2

#### Variabel Bebas

Definisi dari Variabel bebas merupakan suatu variabel yang mampu memberikan pengaruh pada variabel yang lain sehingga dapat menjadi penyebab perubahan dan menimbulkan variabel terikat, (Sugiono 2013:61). Sehingga pada riset ini yang menjadi variabel bebas yaitu pada kain katun polos dan kain batik

Pekalongan.

Variabel Terikat

Definisi dari Variabel terikat merupakan suatu variabel yang mampu memberikan pengaruh pada variabel bebas. Sedangkan pada riset ini yang digunakan pada Variabel bebas yaitu hasil dari kampuh *unfinish* pada batik Pekalongan dengan beberapa aspek, diantaranya :

- 1) Kestabilan bentuk *unfinish* pada batik Pekalongan
- 2) Kerapihan permukaan bahan pada batik Pekalongan.

Teknik analisis datanya menggunakan ANOVA tunggal dengan bantuan SPSS 26.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada penelitian ini data yang sudah terkumpul dapat dilakukan dengan analisis yaitu menggunakan statistik klarifikasi anava tunggal dan juga memakai bantuan dari SPSS 26. Setelah hasil data eksperimen yang sudah di peroleh maka terdapat perbedaan hasil jadi kampuh *unfinish* pada batik Pekalongan dengan lebar kampuh sekitar 0,75 cm dan sekitar 1 cm, serta sekitar 1,25 cm dalam melakukan suatu perhitungan pada klasifikasi anava tunggal yang terdapat di setiap kriteri maka seperti berikut ini:

1. Hasil jadi batik pekalongan dengan lebar kampuh sekitar 0,75 cm dan sekitar 1 cm serta sekitar 1,25 cm setelah dilihat pada aspek kestabilan bentuk unfinish, kerapihan permukaan bahan dan jatuh bentuk *unfinish* pada batik pekalongan

#### a. Aspek kestabilan bentuk *unfinish*

Dilihat berdasarkan pada aspek kestabilan dalam *unfinish* terhadap anava tunggal pada lebar kampuh sekitar 0,75 cm dan sekitar 1 cm, serta sekitar 1,25 cm sehingga dapat ditinjau pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1  
Nilai rata-rata kestabilan bentuk *unfinish*

Descriptives									
		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
						Lower Bound	Upper Bound		
Kestabilan	0,75 cm	60	2.6833	0.62414	0.08058	2.5221	2.8446	2	4
	1 cm	60	3.9667	0.60971	0.07871	3.8092	4.1242	3	5
	1,25 cm	60	3.4	0.58802	0.07591	3.2481	3.5519	2	4
	Total	180	3.35	0.80136	0.05973	3.2321	3.4679	2	5
Kerapihan	0,75 cm	60	3.0833	0.61868	0.07987	2.9235	3.2432	2	4
	1 cm	60	4.3833	0.58488	0.07551	4.2322	4.5344	3	5
	1,25 cm	60	3.7833	0.55515	0.07167	3.6399	3.9267	2	5
	Total	180	3.75	0.79013	0.05889	3.6338	3.8662	2	5

Berdasarkan tabel yang diatas dapat dilihat bahwa lebar kampuh *unfinish* 0,75 cm standart deviasi sebesar 0,62414 dan pada standart eror 0,08058 rata-rata batas minimal 2,00 dan rata-rata batas maksimal 4,00. Lebar kampuh 1 cm dengan adanya standart deviasi sekitar 0,60971 dan terdapatnya standart eror sekitar 0,07871, batas minimal mean sekitar 3,00 dan batas maksimal adalah 5,00. Lebar kampuh 1,25 cm pada standart deviasi sekitar 0,58802 dan terdapatnya standart eror sekitar 0,07591 pada batas paling kecil 2,00 dan batas paling besar pada rata-rata 4,00.

Dilihat dari nilai mean bahwa menunjukkan hasil dari *unfinish* pada batik Pekalongan dari aspek kestabilan dalam *unfinish* nilai mean dengan lebar kampuh 1 cm adalah 3,96 dapat dikategorikan nilai tertinggi, nilai mean dengan lebar kampuh 1,25 cm adalah 3,4 termasuk kategori cukup, da nilai mean dengan lebar kampuh 0,75 cm adalah 2,68 sehingga dikatakan hasil yang rendah.

#### b. Aspek kerapihan bentuk *unfinish*

Dilihat dari segi kerapihan permukaan yang terdapat pada setiap bahan teknik *unfinish* berdasarkan teknik pengolahan anava tunggal dengan lebar kampuh sekitar 0,75 cm dan sekitar 1 cm, serta sekitar 1,25 cm sehingga dapat dilihat seperti tabel berikut ini:

Tabel 4.2  
 Nilai rata-rata kerapihan permukaan *unfinish*

Descriptives									
		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
						Lower Bound	Upper Bound		
Kestabilan	0,75 cm	60	2.6833	0.62414	0.08058	2.5221	2.8446	2	4
	1 cm	60	3.9667	0.60971	0.07871	3.8092	4.1242	3	5
	1,25 cm	60	3.4	0.58802	0.07591	3.2481	3.5519	2	4
	Total	180	3.35	0.80136	0.05973	3.2321	3.4679	2	5
Kerapihan	0,75 cm	60	3.0833	0.61868	0.07987	2.9235	3.2432	2	4
	1 cm	60	4.3833	0.58488	0.07551	4.2322	4.5344	3	5
	1,25 cm	60	3.7833	0.55515	0.07167	3.6399	3.9267	2	5
	Total	180	3.75	0.79013	0.05889	3.6338	3.8662	2	5

Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat bahwa lebar kampuh *unfinish* 0,75 cm nilai standart deviasi adalah 0,61868 dan pada standart eror 0,07987 rata-rata batas minimal 2,00 dan rata-rata batas maksimal 4,00. Lebar kampuh 1 cm standart deviasi 0,58488 dan standart eror 0,07551 rata-rata batas minimal 3,00 dan rata-rata batas maksimal 5,00. Lebar kampuh sekitar 1,25 cm dan juga pada standart deviasi sekitar 0,55515 serta terdapat nilai standart eror sekitar 0,07167 dengan rata-rata batas paling sedikit sekitar 2,00 dan rata-rata batas paling besar 5,00.

Sehingga terdapat nilai mean dengan hasil dari *unfinish* yang ada di batik Pekalongan memiliki aspek kestabilan dengan bentuk *unfinish* nilai mean dengan lebar kampuh 1 cm adalah 4,38 termasuk kategori tertinggi, nilai mean dengan lebar kampuh 1,25 cm adalah 3,78 termasuk kategori cukup, dan nilai mean dengan lebar kampuh 0,75 cm adalah 3,08 dan termasuk dalam kategori terendah.

2. Perbedaan hasil jadi unfinish pada batik Pekalongan dengan lebar kampuh 0,75 cm, 1 cm, dan 1,25 cm.

Data pada riset ini dilakukan analisis data dengan teknik anava tunggal tujuannya agar dapat menunjukkan suatu bukti pada hipotesis dari perbedaan dari hasil *unfinish* pada batik Pekalongan dengan lebar kampuh sekitar 0,75 cm dan sekitar 1 cm serta sekitar 1,25 cm diketahui. Sehingga hasil dari system anava yang digunakan seperti berikut ini:

a. Aspek kestabilan bentuk *unfinish*.

Setelah dilakukan nya mean dengan lebar kampuh sekitar 0,75 cm dan sekitar 1 cm serta sekitar 1,25 cm diketahui kemudian dari analisis data dengan teknik anava tunggal tujuannya agar dapat menunjukkan suatu bukti pada hipotesis dari perbedaan dari hasil *unfinish* pada batik Pekalongan Sehingga hasil dari system anava yang digunakan seperti berikut ini:

Tabel 4.3  
 Anava Tunggal Aspek Kestabilan bentuk *unfinish*

ANOVA						
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kestabilan	Between Groups	49.633	2	24.817	67.250	.000
	Within Groups	65.317	177	.369		
	Total	114.950	179			
Kerapihan	Between Groups	50.800	2	25.400	73.762	.000
	Within Groups	60.950	177	.344		
	Total	111.750	179			

Dalam *unfinish* mempunyai aspek kestabilan sehingga mendapatkan nilai pada Fhitung sekitar = 67,250 secara signifikan sedangkan pada  $P 0,00 < 0,05$ . Maka dapat dikatakan bahwa terdapatnya pengaruh pada hasil dari *unfinish* pada batik Pekalongan dengan lebar kampuh sekitar 0,75 cm dan sekitar 1 cm serta sekitar 1,25 cm, maka  $H_a$  dapat diterima. Berdasarkan pada hasil lebar kampuh telah dinyatakan adanya perbedaan antara hasil *unfinish* dengan batik Pekalongan.

Sedangkan agar dapat menunjukkan hasil dari mean yang mempunyai perbedaan di setiap ukuran kampuh maka digunakan suatu teknik dalam menguji dengan memakai *Duncan test*. Sehingga hasil dapat dilihat

seperti tabel berikut ini:

**Tabel 4.4**  
Homogeneous Subsets kestabilan bentuk *unfinish*

		Kestabilan		
		Duncan <sup>a</sup>		
		Subset for alpha = 0.05		
Kategori	N	1	2	3
0,75 cm	60	2.6833		
1,25 cm	60		3.4000	
1 cm	60			3.9667
Sig.		1.000	1.000	1.000

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

a. Uses Harmonic Mean Sample Size = 60.000.

Berdasarkan tabel yang diatas subsets yang pertama ditempati oleh kampuh dengan lebar 0,75 cm memiliki rata-rata 2,6833. Subsets yang kedua dengan lebar kampuh 1,25 cm memiliki rata-rata 3,4 dan subsets ketiga dengan lebar kampuh 1 cm memiliki hasil dari rata-rata sekitar 3,9667. Sehingga dapat ditarik pada kesimpulan bahwa pada kampuh sekitar 1,25 cm mempunyai sedikit perbedaan pada hasil jadi kestabilan bentuk *unfinish*, sedangkan kampuh sekitar 0,75 cm maka memiliki hasil yang perbedaan pada kestabilan yang terdapat pada *unfinish*. Maka dapat menghasilkan pada kampuh sekitar 1 cm lebih baik dibandingkan kampuh dengan lebar sekitar 1,25 cm dan 0,75 cm.

b. Aspek kerapihan permukaan bahan *unfinish*.

Setelah mean dengan lebar kampuh sekitar 0,75 cm dan sekitar 1 cm serta sekitar 1,25 cm diketahui kemudian dari analisis data dengan teknik anava tunggal tujuannya agar dapat menunjukkan suatu bukti pada hipotesis dari perbedaan dari hasil *unfinish* pada batik Pekalongan Sehingga hasil dari system anava yang digunakan seperti berikut ini:

**Tabel 4.5**  
Ringkasan Anava Tunggal Pada Aspek Kerapihan permukaan bahan *unfinish*

		Sum of		Mean	F	Sig.
		Squares	df	Square		
Kestabilan	Between Groups	49.633	2	24.817	67.250	.000
	Within Groups	65.317	177	.369		
	Total	114.950	179			
Kerapihan	Between Groups	50.800	2	25.400	73.762	.000
	Within Groups	60.950	177	.344		
	Total	111.750	179			

Dalam *unfinish* mempunyai aspek kerapihan sehingga mendapatkan nilai pada Fhitung sekitar = 73,762 secara signifikan pada  $P 0,00 < 0,05$ . secara signifikan sedangkan pada  $P 0,00 < 0,05$ . Maka dapat dikatakan bahwa terdapatnya pengaruh pada hasil dari *unfinish* pada batik Pekalongan dengan lebar kampuh sekitar 0,75 cm dan sekitar 1 cm serta sekitar 1,25 cm, maka  $H_a$  dapat diterima. Berdasarkan pada hasil lebar kampuh telah dinyatakan adanya perbedaan antara hasil *unfinish* dengan batik Pekalongan. Sedangkan agar dapat menunjukkan hasil dari mean yang mempunyai perbedaan di setiap ukuran kampuh maka digunakan suatu teknik dalam menguji dengan memakai *Duncan test*. Sehingga hasil dapat dilihat seperti tabel berikut ini:

**Tabel 4.6**  
Homogeneous Subsets kerapihan bentuk *unfinish*

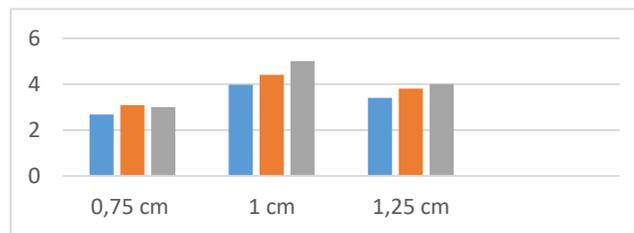
Kerapihan			
Duncan <sup>a</sup>			
Subset for alpha = 0.05			
Kategori	N	1	2
0,75 cm	60	3.0833	
1,25 cm	60		3.7833
1 cm	60		4.3833
Sig.		1.000	1.000

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.  
a. Uses Harmonic Mean Sample Size = 60.000.

Berdasarkan tabel diatas subsets yang pertama dengan lebar kampuh 0,75 cm memiliki rata-rata 3,0833. Subsets yang kedua dengan lebar kampuh 1,25 cm memiliki rata-rata 3,7833 dan subsets ketiga dengan lebar kampuh 1 cm memiliki rata-rata 4,3833. Dapat disimpulkan bahwa kampuh 1,25 cm mempunyai sedikit perbedaan terhadap hasil jadi kestabilan bentuk *unfinish*, sedangkan kampuh 0,75 cm sehingga pada *unfinish* mempunyai hasil kestabilan yang berbeda. Maka dari hasil menunjukkan kampuh sekitar 1 cm lebih baik dibandingkan kampuh dengan lebar sekitar 1,25 cm dan sekitar 0,75 cm.

3. Manakah yang terbaik hasil jadi *unfinish* dengan lebar kampuh 0,75 cm, 1 cm, dan 1,25 cm. Data deskriptif kuantitatif berupa olah data hasil jadi *unfinish* pada batik Pekalongan dengan lebar kampuh sekitar 0,75 cm dan sekitar 1 cm serta sekitar 1,25 cm. sehingga dapat dilihat pada tabel seperti berikut ini:

Diagram Batang 4.7  
Hasil Jadi *Unfinish* pada batik Pekalongan dari keseluruhan aspek.



Berdasarkan pada diagram 4.7 dapat menunjukkan nilai pada hasil jadi *unfinish* pada batik Pekalongan dengan lebar kampuh sekitar 0,75 cm dan sekitar 1 cm serta sekitar 1,25 cm paa semua aspek yang tertinggi yaitu dengan lebar kampuh 1 cm dengan mean 3,96, 4,38, dan 4,17. Sedangkan lebar kampuh 1,25 cm sehingga keduanya pada mean mempunyai nilai sekitar 3,40, 3,78, dan 3,59, dan lebar kampuh 0,75 cm mean sebesar 2,68, 3,08, dan 2,88.

Dari seluruh data yang sudah dilakukan analisis sehingga pada hasil jadi unfinish dengan lebar kampuh sekitar 0,75 cm dan sekitar 1 cm, serta sekitar 1,25 cm pada batik Pekalongan. Sehingga hasil dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.8  
Ringkasan hasil jadi unfinish pada batik Pekalongan ditinjau dari keseluruhan aspek

No	Lebar Kampuh	Aspek Kestabilan bentuk <i>unfinish</i> pada batik Pekalongan	Aspek Kerapihan permukaan <i>unfinish</i> pada bahan batik Pekalongan	Aspek jatuhnya bentuk keseluruhan <i>unfinish</i> teradap hasil jadi pada batik Pekalongan
1.	0,75 cm	2,68	3,08	2,88
2.	1 cm	3,96	4,38	4,17
3.	1,25 cm	3,40	3,78	3,59

Dari hasil yang dilakukan analisis anava tunggal yang memakai bantuan *software* SPSS 26 mengenai hasil *unfinish* terhadap batik Pekalongan dilihat dari hasil mean tertinggi maka kampuh dengan lebar 1 cm nilai mean 3,96 sehingga pada *unfinish* mempunyai kestabilan, oleh karena itu pada nilai mean sekitar 4,38 terhadap aspek kerapihan permukaan bahan.

#### IV. PEMBAHASAN

Hasil jadi *unfinish* dengan lebar kampuh 0,75 cm, 1 cm, dan 1,25cm dilihat dari aspek kestabilan dan juga kerapihan pada setiap permukaan bahan yang terdapat pada hasil *unfinish* sehingga mampu dijabarkan seperti berikut:

Dalam hasil batik pekalongan terhadap *unfinish* mempunyai nilai mean sekitar 2,68 yang mana pada aspek kestabilan pada *unfinish* dapat dinyatakan sebagai kategori yang rendah, sedangkan pada nilai mean 3,08 pada aspek kerapihan dikategorikan sebagai hasil yang baik dan pada aspek jatuh mempunyai nilai mean sekitar 2,88 yang mana dikategorikan hasil terendah terhadap bentuk keseluruhan *unfinish*. Dilihat dari kesemuanya hasil kampuh yang terdapat pada batik Pekalongan memiliki lebar kampuh sekitar 0,75 cm memperoleh nilai mean 2,88 sehingga dikategorikan hasil yang kurang baik dan dikarenakan adanya kampuh dengan lebar 0,75 cm terlalu pendek dan terlihat kurang bagus. Selain itu serat yang dimiliki kain katun adaah serat kapas, sehingga jika kampuh terlalu pendek akan mudah kusut dan rontook (Noor Fitrihana, 2010:4-5)

Hasil jadi *unfinish* pada batik Pekalongan yang terdapat dalam aspek kestabilan pada *unfinish* mempunyai nilai mean sekitar 3,4 sehingga dikategorikan pada hasil yang baik, sedangkan dalam aspek kerapihan pada permukaan bahan menunjukkan nilai mean sekitar 3,78 sehingga dikategorikan pada hasil yang baik, sedangkan dalam aspek jatuhnya pada keseluruhan menunjukkan nilai mean sekitar 3,59 sehingga dikategorikan pada hasil yang baik,. Sehingga dari seluruh aspek pada hasil jadi *unfinish* terhadap batik Pekalongan memperoleh nilai mean sekitar 3,59 sehingga dikategorikan pada hasil yang baik, dan hal tersebut dapat disebabkan kampuh dengan lebar 1,25 cm dengan bahan dasar katun yang memiliki sifat higrokopis (menyerap keringat) dan sedikit kaku menurut penjelasan dari Calasibetta (2003:282)

Sedangkan pada hasil jadi *unfinish* terhadap batik Pekalongan dalam aspek kestabilan *unfinish* dapat menunjukkan nilai mean sekitar 3,96 sehingga dapat dikatgorikan hasil yang tertinggi, sedangkan dalam aspek kerapihan pada permukaan bahan menunjukkan nilai mean sekitar 4,38 sehingga dapat dikategorikan pada hasil yang tertinggi, sedangkan dalam aspek jatuhnya pada *unfinish* menunjukkan hasil nilai mean sekitar 4,17 masuk dalam kategori tertinggi. Dari semua aspek hasil jadi kampuh *unfinish* pada batik Pekalongan dengan lebar kampuh 1 cm memperoleh nilai mean 4,17 sehingga hasil tersebut data dikategorikan pada hasil yang sangat baik dan juga dengan bahan yaitu bahan katun dengan ciri khas pada bahan sedikit kaku dan juga mempunyai sifat higrokopis (menyerap keringat) pendapat dari Calasibetta (2003:282)

Berdasarkan pada hasil analisis anava tunggal mempunyai kampuh dari lebar sekitar 0,75 cm dan sekitar 1 cm serta sekitar 1,25 cm pada langkah pembuatan terhadap *unfinish* dalam aspek kestabilan dan juga pada aspek kerapihan pada permukaan bahan, serta pada aspek jatuhnya dari semua menunjukkan hasil

signifikan sekitar  $0,00 < 0,05$  sehingga pada hasil *unfinish* mempunyai perbedaan pada batik Pekalongan dengan lebar kampuh sekitar 0,75 cm dan sekitar 1 cm serta sekitar 1,25 cm. Dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan dari hasil *unfinish* dengan lebar kampuh 0,75 cm dan sekitar 1 cm serta sekitar 1,25 cm yang dilihat dari keseluruhan aspek. Sehingga pada bahan kampus mempunyai perbedaan sehingga terdapatnya penyebab dari hasil kampuh dengan lebar kampuh 0,75 cm dan sekitar 1 cm serta sekitar 1,25 cm mempunyai hasil yang beda.

Berdasarkan pada hasil kampuh dalam *unfinish* dikategorikan terbaik terhadap kampus yang memakai lebar 0,75 cm dan sekitar 1 cm serta sekitar 1,25 cm berdasarkan analisis data dari aspek kestabilan bentuk yang tertinggi adalah dengan menggunakan kampuh 1 cm, dari aspek kerapihan permukaan bahan yang tertinggi adalah dengan menggunakan kampuh 1 cm. Sehingga dari semua aspek dapat menyatakan bahwa pada hasil *unfinish* dalam batik Pekalongan dinyatakan kategori terbaik yaitu pada nilai mean sekitar 4,17 dikarenakan kampuh yang dihasilkan lebih dominan maka pada hasil *unfinish* dinyatakan hasil yang lebih rapi dan juga dikatakan baik.

## V. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa *unfinish* pada batik Pekalongan dengan lebar kampuh 0,75 cm dan sekitar 1 cm serta sekitar 1,25 cm hasil penelitian ini adalah :

1. terdapat perbedaan hasil jadi *unfinish* pada batik Pekalongan dengan lebar kampuh 0,75 cm dan sekitar 1 cm serta sekitar 1,25 cm ditinjau dari aspek kestabilan bentuk *unfinish*, kerapihan permukaan bahan dengan nilai signifikan 0.000 yang memiliki arti jika  $0.000 < 0.05$ , maka ada pengaruh terhadap lebar kampuh *unfinish* pada batik Pekalongan
2. Diantara hasil jadi *unfinish* pada batik Pekalongan dengan lebar kampuh 0,75 cm dan sekitar 1 cm serta sekitar 1,25 cm yang terbaik yaitu batik Pekalongan yang menggunakan kampuh dengan lebar 1 cm yang mempunyai nilai mean 4,17.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, Suharsimi. "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik". Rineka Cipta ,Jak Arta.1998
- [2] Anwar, Dessy. "Kamus Lengkap Bahasa Indonesia ", Karya Abditama ,Surabaya, 2001
- [3] Arikunto, Suharsimi"Prosedur Penelitian". PT. Rineka Cipta. Jakarta. 2002
- [4] Hasan. "Metodologi Penelitian dan Aplikasinya". Ghaia Indonesia. Bogor.20002
- [5] Poespo, Goet. "Pemilihan Bahan Tekstil". Yogyakarta Kanisius. Yogyakarta.2005
- [6] Muliawan, Porrie."Konstruksi Pola Busana Wanita".PT. BPK Gunung Mulia. Jakarta.2000
- [7] Pratiwi, Gjati."Pola Dasar dan Pecah Pola Busana". Yogyakarta Kanisius. Yogyakarta.2007
- [8] Sudjana. "Metode Statistika. Bandung".Tarsito.2005
- [9] Taireja. "Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar)". Alfabeta:Bandung..2011
- [10] Marlina, Murni Simarmata. "Mengenal Batik Nusantara". Penebar Swadaya Group.2016
- [11] Dedi, Daden. "Sejarah Batik Indonesia". PT Sarana Pancakarya Nusa.2009
- [12] Soeratman, M. "Batik Tradisional Indonesia". Graha Primatama Selaras.2019
- [13] Herawati, Nanik. "Pesona Batik". Jakarta:Intan Pariwara.2010
- [14] Sewan, S.K. Susanto. "Seni Batik Indonesia". Yogyakarta.2019
- [15] Primus, Yohanes Supriyono." Ensiklopedia The Hiratage Of Batik : Identitas Pemersatu Bangsa". Andi Publisier.2017